

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif yang membutuhkan latihan berkelanjutan. Sependapat dengan yang dikemukakan Tarigan (1994:3-4) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan ini maka sang penulis haruslah trampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis merupakan suatu alat komunikasi yang tidak langsung untuk menuangkan sebuah ide, gagasan, dan perasaan agar dipahami oleh pembaca. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Imron (2009:2-3) menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Kemampuan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lain, seperti menyimak, berbicara dan membaca karena menulis merupakan keterampilan yang kompleks. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (2003:2)

mengungkapkan tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks. Kemampuan menulis menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu aspek yang diungkapkan oleh Tarigan tersebut menjelaskan bahwa metode dan teknik pembelajaran mengarang kurang bervariasi serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang ada pun tidak sampai dikoreksi. Sama halnya dengan metode dan teknik pembelajaran, strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam menulis adalah:

- a. sikap sebagian besar masyarakat terhadap bahasa Indonesia belum menggembirakan, mereka tidak malu memakai bahasa yang salah;
- b. kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran mengarang yang lebih menarik dan efektif;
- c. metode dan teknik pembelajaran mengarang kurang bervariasi serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang ada pun tidak sampai dikoreksi;
- d. bagi siswa sendiri pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban belaka dan kurang menarik;
- e. latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa.

Sumber penelitian lain yang mengungkapkan permasalahan terkait dengan pembelajaran menulis adalah penelitian Kurniawan (2009: 171-172) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa dengan Pendekatan Kolaboratif”.

Pertama, tradisi membaca perlu diaktifkan terutama dalam kehidupan perkotaan yang semakin marak ditandai pengaruh media massa pandang dengar. Membaca perlu dilatih untuk memantapkan kemampuan

pemikiran konseptual yang tercermin dari kegiatan merumuskan kata atau ungkapan yang mewakili gejala dalam kehidupan nyata. Kedua adalah tradisi menulis. Tradisi menulis perlu dimantapkan untuk melatih memadukan olah otak dengan gerak tangan, kegiatan psikomotorik yang langka dikalangan cendekiawan, guru/dosen, mahasiswa, dan kalangan profesional yang cenderung mengandalkan komputer dan media pandang dengar, khususnya televisi. Menulis melatih orang untuk cermat dalam merancang jalan pemikiran yang terukur berupa karya tulis.

Penelitian tersebut terbukti bahwa tradisi menulis harus terus dilatih agar dapat mensinkronisasikan antara daya intelektual dan psikomotorik. Gerak psikomotorik seperti gerak tangan untuk menulis agar menghasilkan sebuah karya yang tentunya baik.

Menurut hasil wawancara beberapa orang guru kelas X di SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung. Pada umumnya, siswa sulit menuangkan ide dan mengembangkan kerangka paragraf persuasif. Kesulitan tersebut, karena kurangnya pemahaman yang baik terhadap paragraf persuasif, penggunaan media yang kurang kreatif, penggunaan model, dan strategi yang kurang bervariasi. Dalam menulis paragraf persuasif, pada umumnya siswa menganggap menulis paragraf persuasif itu mudah. Menurut mereka paragraf persuasif hampir sama dengan paragraf lainnya, padahal paragraf persuasif ini mempunyai teknik pengembangan yang berbeda dengan paragraf yang lainnya. Siswa pun berpikir menulis paragraf persuasif itu mudah, karena siswa berpikir kegiatan menulis yang tunggal atau sederhana tidak mementingkan proses perencanaan yang terencana.

Menulis memang memiliki kesulitan tersendiri dibandingkan dengan kompetensi keterampilan yang lain. Pembelajaran menulis sampai saat ini masih dianggap sesuatu yang sulit dan membosankan. Hal kurangnya minat siswa dalam menulis, salah satunya disebabkan oleh startaegi belajar yang kurang inovatif, kreatif, dan efektif. Strategi yang kurang inovatif, kretaif, dan efektif dapat mengakibatkan motivasi siswa berkurang, siswa kurangnya interaktif, siswa kurang antusias, serta dalam mengembangkan kreativitas pun siswa sulit. Kesulitan dalam meningkatkan kreativitas ini, seperti dalam mengembangkan atau mengungkapkan gagasan paragraf.

Berdasarkan pola umum pengembangannya, paragraf dibagi menjadi lima bentuk, yaitu naratif, deskriptif, ekspositif, argumentatif, dan persuasif. Salah satu kompetensi menulis di kelas X SMA semester 2 yang harus dikuasai siswa adalah menulis paragraf persuasif. Paragraf persuasif bertujuan, agar siswa mampu menulis gagasan untuk meyakinkan pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif.

Paragraf persuasif merupakan paragraf yang berisi ajakan kepada pembaca dengan menyampaikan alasan, contoh, dan bukti yang meyakinkan, sehingga pembaca membenarkan dan bersedia melaksanakan ajakan penulis. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Suparno dan Yunus (2008: 1-13) persuasif adalah ragam wacana yang ditunjukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya.

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengolahan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (Darmansyah, 2010:17). Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran. Penerapan strategi *planned humor* diharapkan dapat menjadi alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar menulis siswa, khususnya dalam pembelajaran menulis paragraf persuasif. Strategi *planned humor* merupakan penerapan humor yang direncanakan untuk pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang memungkinkan terpicunya keinginan tertawa pada siswa. Apabila guru ingin merancang humor untuk pembelajaran dapat menggunakan: (1) gambar kartun, (2) cerita singkat yang lucu, (3) karikatur, (4) film kartun, (5) pernyataan lucu, dan lain-lain (Friedman, dkk. dalam Darmansyah, 2010:138).

Salah satu contoh pelaksanaan strategi *planned humor* dapat ditunjang dengan media pembelajaran yang menarik, seperti film animasi yang mengandung pesan moral dengan disertai adegan yang mengandung humor sebagai alur cerita. Film tersebut dapat menciptakan suasana menyenangkan yang dapat membantu atau merangsang siswa dalam mengembangkan daya kreatifitas dalam pembelajaran, agar terhindar dari situasi membosankan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, siswa dapat menuangkan idenya kedalam bentuk tulisan berupa paragraf persuasif.

Fitriani (2010) dalam skripsinya “Keefektifan Media Tayangan Iklan Layanan Masyarakat di Televisi dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA 2 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2009/2010).” Penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan media tayangan iklan layanan masyarakat di televisi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata yang didapat pada kelas eksperimen sebesar 24,96 dan di kelas kontrol sebesar 53.

Pada penelitian sebelumnya, penelitian pembelajaran menulis paragraf persuasif lebih banyak dikaitkan dengan keefektifan model dan media pembelajaran. Penulis belum menemukan keterkaitan penggunaan strategi pembelajaran dalam penelitian menulis paragraf persuasif. Keterkaitan strategi *planned humor* dengan paragraf persuasif dapat dilihat dari penerapan strategi tersebut yang bersifat menyenangkan agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran tersebut. Sama halnya dengan prinsip pengungkapan strategi *planned humor*, dalam paragraf persuasif, penulis dituntut mampu mengajak pembaca untuk melakukan hal yang diinginkan penulis. Dengan ajakan yang bersifat menarik itulah maka pembaca akan lebih mudah menerima ajakan yang diungkapkan penulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Strategi *Planned Humor* dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasif (Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya minat siswa dalam menulis paragraf karena kurangnya motivasi siswa.
- 2) Kompetensi menulis masih menitik beratkan kepada teori bukan praktik yang berkelanjutan.
- 3) Media yang kurang menarik akan mengakibatkan siswa kurang antusias dalam belajar.
- 4) Strategi dalam pembelajaran menulis yang dilakukan oleh guru cenderung monoton kurang inovasi, efektif, dan kreatif.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan penelitian ini hanya pada penggunaan strategi *planned humor* dalam keterampilan menulis paragraf persuasif pada siswa kelas X-4 SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung, semester 2 tahun ajaran 2010/2011.

## 1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf persuasif pada siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung sebelum menggunakan strategi *planned humor*?



- 2) Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf persuasif pada siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung sesudah menggunakan strategi *planned humor*?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis paragraf persuasif pada siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung sebelum dan sesudah menggunakan strategi *planned humor* ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf persuasif sebelum menggunakan strategi *planned humor*.
- 2) Kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf persuasif sesudah menggunakan strategi *planned humor*.
- 3) Perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf persuasif sebelum dan sesudah menggunakan strategi *planned humor*.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan sebuah upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf persuasif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori dan strategi pembelajaran menulis paragraf persuasif untuk dijadikan dasar penelitian lanjutan.

### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi guru dapat menambah pengetahuan mengenai menulis paragraf persuasif dan pemanfaatan strategi *planned humor* untuk mendukung pembelajaran tersebut.
- (2) Bagi siswa dapat menumbuhkan motivasi dan minat dalam pembelajaran menulis paragraf persuasif menggunakan strategi *planned humor*.
- (3) Bagi pembaca dapat menambah pemahaman mengenai keterampilan menulis paragraf persuasif.
- (4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya dalam aspek keterampilan menulis.

### 1.7 Anggapan Dasar

Dalam melakukan penelitian ini penulis berpedoman pada anggapan dasar berikut ini.

- 1) Pembelajaran menulis merupakan proses belajar mengajar yang aktif dan kreatif sehingga memerlukan latihan secara berkesinambungan.
- 2) Menulis paragraf persuasif merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki siswa.
- 3) Strategi *planned humor* dapat membantu atau merangsang siswa dalam mengembangkan daya kreativitas menulis paragraf persuasif.

### 1.8 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui adanya data yang terkumpul. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf persuasif sebelum dan sesudah menggunakan strategi *planned humor*.”

### 1.9 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis mendefinisikan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Paragraf persuasif adalah paragraf yang berisi ajakan kepada pembaca dengan menyampaikan alasan, contoh, dan bukti yang meyakinkan sehingga pembaca membenarkannya dan bersedia melaksanakan ajakan penulis.
- 2) Strategi *planned humor* merupakan sebuah program pembelajaran menyenangkan dan menarik yang dapat merangsang siswa dalam mengembangkan daya kreativitas sehingga siswa dapat menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan berupa paragraf persuasif.